

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman yang dimilikinya, terdiri atas suku, tradisi, agama, kebudayaan, kebiasaan, hingga sosial politik. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara positif untuk memajukan bangsa dan mencapai tujuan dalam pembangunan nasional. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu rintangan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam rangkaian Bhinneka Tunggal Ika. Adanya keberagaman tersebut menjadi kekuatan positif bagi bangsa Indonesia jika dapat menerapkannya sesuai dengan sikap yang nasionalisme. Namun, keberagaman sendiri dapat mengundang kekuatan negatif jika masyarakat menganggap perbedaan adalah sebuah senjata kelompok. Masyarakat seperti inilah berpotensi mengalami konflik, karena cenderung terbagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas masing-masing.

Kerukunan ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling memaknai bersama yang didasari oleh rasa kebersamaan. Secara *terminology* kerukunan menurut W. J. S Purwadarminta (dalam Musyafa'ah & Mamlu'ah, 2022), pengertian kerukunan adalah sikap atau sifat menghargai, dan memperbolehkan perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, maupun kepercayaan. Kerukunan mengacu pada terjadinya hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok yang berbeda, yang didasarkan pada sikap saling pengertian, toleransi, serta saling menghargai dan memperhatikan kepentingan bersama.

Menciptakan kerukunan dalam masyarakat adalah guna memelihara hubungan baik antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan atau pandangan. Dengan adanya kerukunan, individu atau kelompok yang berbeda dapat saling menghormati, memahami, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Perwujudan kesatuan sikap dan pandangan melalui kerukunan dapat menciptakan kesatuan dan tindakan yang sejalan dengan tanggung jawab sosial setiap individu (Fatullah, 2020). Kerukunan merupakan suasana persaudaraan dan

kesatuan yang tercipta dalam masyarakat berbangsa dan bernegara dalam mencapai tujuan yang sama. Menurut Durkheim (dalam Heriyanti, 2020), kerukunan merupakan hasil dari proses interaksi sosial antara individu-individu dalam masyarakat, termasuk interaksi antar umat beragama. Interaksi tersebut membentuk ikatan sosial yang tidak individualis dan menghasilkan kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat, atau masyarakat itu sendiri dengan sistem bagian-bagian peran terdefiniskan dengan jelas.

Menciptakan kerukunan dalam masyarakat merupakan hakekat dalam menjunjung nilai persatuan dan kesatuan dalam perbedaan suku, ras, agama, budaya, serta golongan yang tidak dijadikan sebagai hambatan dan halangan atau pemicu konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi faktor yang penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, dimana masyarakat saling hidup berdampingan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kesejahteraan bersama. Upaya untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperkuat toleransi, menghargai keberagaman, serta menghindari konflik-konflik dalam masyarakat.

Sejak 77 tahun lampau, Indonesia sudah menerapkan Pancasila menjadikan dasar negara dan ideologi negara serta Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi. Sila pertama Pancasila menyatakan bahwasanya Negara Republik Indonesia didasarkan pada Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat diterapkan dengan meyakini dan mengamalkan salah satu agama yang ada di Indonesia atau sesuai dengan keyakinan masing-masing individu. Pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya sebagai kepercayaan pribadi, melainkan sebagai landasan moral dan rohani di kehidupan kerakyatan, berbangsa, dan bernegara.

Menjadi negara yang kental akan keberagaman, di Indonesia sendiri banyak terjadi konflik kekerasan antar agama dan etnis bangsa, seperti pada kasus di Ambon Maluku menunjukkan bahwa konflik dimulai dari adanya pertikaian antara dua orang dari etnis berbeda, namun kemudian membesar menjadi konflik antara warga negara asing dan penduduk lokal. Akibatnya, terjadi gesekan tersebut berubah menjadi konfrontasi bernuansa agama, yakni dengan kelompok agama

Islam juga kelompok agama Katolik. Selain itu, menurut al-Qaadrie (dalam Hemafitria, 2019) terjadinya konflik antara Sambas dan Kalimantan Barat, etnik dayak dan Madura menjadi salah satu contoh pemicu perpecahan bangsa. Konflik tersebut bermula munculnya kontras sosial budaya yang memunculkan perbedaan pemahaman, sikap dan perilaku hingga menimbulkan pandangan negatif, kebencian dan antipati, sampai terjadilah tragedi meledaknya konflik yang melibatkan etnik.

Menurut Saffero (2020), pada tahun 2017 pemerintah menciptakan sebuah program inovasi melalui Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama bertujuan untuk menghilangkan sekat-sekat perbedaan keyakinan dalam kelompok besar di masyarakat. Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian dengan menjaga toleransi sesama umat beragama. Program ini sudah dijalankan di beberapa Desa di seluruh Indonesia, termasuk di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Tulungrejo dipilih karena merupakan desa yang heterogen, dengan penduduk dari berbagai latar belakang agama dan memiliki 3 rumah ibadah yang berbeda. Meskipun demikian, desa tersebut dapat membangun lingkungan yang rukun dan saling gotong royong, serta minim konflik sosial khususnya antar agama. Kota Batu berupaya untuk menjalankan program ini dengan bertahap di setiap desa yang ada di wilayah tersebut dan sekitarnya, sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.

Peran masyarakat dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan dukungan dalam program pembangunan di lingkungan masyarakat. Peran masyarakat mencakup sebuah keterlibatan, bentuk kontribusi serta penetapan tujuan yang dapat berdampak di masyarakat. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan sumber daya manusia yang adaptif dan bertanggung jawab sangat penting dalam meningkatkan peran serta masyarakat untuk memelihara hasil atau upaya yang telah dilaksanakan. Hal ini akan membantu masyarakat untuk lebih efektif dan efisien dalam mengambil tindakan yang tepat dalam rangka menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di lingkungannya. Definisi peran menurut Soekanto (dalam Rahawarin, 2018) adalah aspek dinamis

suatu kedudukan atau status, yang melibatkan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu yang menduduki kedudukan tersebut. Dalam konteks ini, peran dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berubah sesuai dengan tindakan dan respons individu terhadap tuntutan yang ada dalam kedudukannya.

Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu menjadi lokasi penelitian yang menarik, disebabkan bisa memberikan gambaran miniatur kehidupan multikultural di Indonesia di wilayah keanekaragaman yang besar. Desa ini memiliki beragam keyakinan, budaya, serta terdapat interaksi dan integrasi antara kelompok-kelompok tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan bahwa desa Tulungrejo memiliki tiga tempat peribadatan yang berbeda yakni terdapat Masjid untuk tempat beribadah umat Islam, Pura tempat beribadah umat Hindu, serta Gereja sebagai tempat beribadah umat Kristiani, dengan memiliki persentase penduduk 50% menganut agama Islam, 25% menganut agama Hindu, 10% menganut agama Kristen Protestan, 10% menganut agama Kristen Katolik, serta 5% lainnya ada di kepercayaan lain. Selain itu masyarakat juga berpartisipasi dalam pelbagai wujud aktifitas sosial, diantaranya mendatangi warga yang mendapatkan musibah dan melakukan ziarah, adanya aktivitas tradisi atau parade, serta aktivitas keagamaan. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa dibutuhkan peran masyarakat sekitar dalam melaksanakan pelbagai aktivitas hingga dapat mendapatkan interaksi yang tenang dan menciptakan lingkungan yang makmur (Saffero, 2020).

Penetapan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama merupakan salah satu upaya untuk mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama secara berkelanjutan. Serta besar harapan untuk dapat terus mengamalkannya dalam lingkungan masyarakat yang heterogenitas guna menciptakan perdamaian antar umat beragama. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama oleh Widiyaningsih dan Yani (2022) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Laban Kecamatan Meganti Kabupaten Gresik menunjukkan masyarakat heterogen yang mampu hidup berdampingan dan bisa menciptakan kerukunan, sehingga dapat terciptanya interaksi yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara. Fakta lapangan bahwa tempat penelitian tersebut

menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi, mulai dari keyakinan masyarakat setempat hingga rumah ibadah yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti memberikan takziah kepada keluarga yang berduka merupakan salah satu contoh kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang beragama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan suku, agama, dan budaya, masyarakat setempat masih mampu menunjukkan sikap empati dan menghargai satu sama lain. Kegiatan serupa berupa pemberian daging qurban dibagikan merata untuk seluruh warga dengan tidak membedakan keyakinan. Saling membantu dalam perayaan festival ogoh-ogoh umat Hindu pada saat peringatan hari raya nyepi. Hal tersebut selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembuatannya maupun pelaksanaannya suatu kegiatan. Kegiatan-kegiatan semacam ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dan kerukunan dalam masyarakat, sehingga dapat mengembangkan kehidupan multikultural yang harmonis di Indonesia.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saffero (2020) dengan mengangkat topik Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integritas Elit : Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang menunjukkan di lokasi tersebut terdapat masyarakat yang multikultural dengan keberagaman yang tinggi. Dalam penelitian tersebut mencoba melihat perbedaan hubungan etnis, agama, dan pilihan politik di lingkungan masyarakat setempat. Hal tersebut perlu diteliti karena adanya asumsi bahwa perbedaan tersebut merupakan pemicu timbulnya suatu konflik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andriyani (2020) yang berjudul Strategi Perencanaan Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama Berbasis *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Dalam penelitian tersebut menjabarkan pemetaan berdasarkan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) yang ditemukan di kelurahan Amparita, yakni masyarakat yang terlibat dalam program tersebut memiliki sikap yang toleransi, kesetaraan, serta kerjasama yang tinggi. Serta masyarakat selalu beranggapan bahwa semua ajaran agama membawa visi kebaikan bagi penganutnya untuk diyakini. Keyakinan tersebut membawa pada setiap toleransi dengan mengedepankan prinsip saling memberi ruang terhadap penganut agama lain dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Dalam

penelitian tersebut *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) digunakan sebagai pendekatan perencanaan yang dapat menghasilkan gambaran menyeluruh pada lokasi tersebut sebagai Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama.

Rancangan perdamaian yang dibentuk di desa sadar kerukunan umat beragama adalah salah satu topik yang menarik dan wajib bagi peneliti, kendati itu tersebut ialah hal yang aktual melihat banyaknya isu konflik yang ada saat ini. Berlandaskan penjelasan tersebut peneliti tertarik mendalami informasi tentang bagaimana rancangan perdamaian yang dibangun di Desa Tulungrejo. Maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah terkait peran masyarakat, usaha dalam mewujudkan, disertai dengan kendala dan solusi yang dihadapi dalam program mewujudkan perdamaian di Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran masyarakat sebagaimana dalam mewujudkan suatu program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Fokus penelitian ini menekankan pada peran masyarakat, kendala yang dihadapi dalam mewujudkan program tersebut, serta solusi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi suatu kendala.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sajian latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi topik penelitian adalah:

1. Bagaimana peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
3. Bagaimana solusi menghadapi kendala dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama bagi masyarakat Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan solusi menghadapi kendala dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sebuah pemahaman dan pengetahuan dasar terkait Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian yang dimaksud diharapkan mampu berkontribusi dan sebagai bahan referensi dalam sikap toleransi dan saling menghargai antar makhluk sosial dalam dimensi kewarganegaraan dengan penerapan di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan masyarakat itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang peran dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagaimana masyarakat dalam membangun kerukunan dan perdamaian di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

- b. Bagi Pemerintah Kota Batu

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus sebagai apresiasi bagi pemerintahan Kota Batu terutama pemerintah Desa

Tulungrejo terkait pengembangan program dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama.

- c. Bagi lembaga akademik Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian ini sebagai referensi mengenai peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi hasil karya tulis ilmiah yang membahas tentang lembaga sosial dan sikap kerukunan masyarakat.

F. Batasan Istilah

Penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebagai narasumber terkait topik yang diangkat. Adanya peran dan keterlibatan masyarakat menjadi tolak ukur utama dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan yang diselenggarakan.

1. Pengertian Peran

Peran merupakan suatu tindakan berupa kontribusi fisik maupun pemikiran terkait dengan apa yang sedang dijalankan di lingkungan masyarakat tersebut. Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu peristiwa, yang didasarkan pada struktur sosial baik secara formal maupun informal. Adapun yang mendefinisikan bahwa peran merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Soekanto (dalam Rahawarin, 2018), arti peran ialah suatu aspek dinamis dalam kedudukan (status).

2. Pengertian Masyarakat

Menurut ahli sosiologi Selo Sumarjan (dalam Yusuf, 2022) masyarakat merupakan sekumpulan orang yang telah hidup bersama dengan adat istiadat yang berbeda, sehingga hidup berdampingan tanpa melupakan norma-norma yang ada.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan terikat oleh sistem adat istiadat atau norma-norma yang

berlaku dalam kelompok tersebut. Sistem tersebut dapat bersifat fleksibel atau menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, namun tetap menjaga identitas bersama sebagai kelompok yang membedakan mereka dari kelompok lain. Pengertian masyarakat menurut Peter L. Berger (dalam Anam, 2020) adalah suatu kesatuan yang kompleks yang terdiri dari berbagai bagian atau unsur yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hubungan antarmanusia di dalam masyarakat memiliki cakupan yang luas dan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

3. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan suatu usaha dalam menerapkan sikap rukun dan guyub antar perbedaan di tengah kehidupan masyarakat. Desa sadar kerukunan umat beragama ialah suatu program unggulan yang telah dijalankan oleh pemerintah setempat di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Program ini dijalankan sejak tahun 2017 yang tersebar di seluruh desa di setiap provinsi di Indonesia dengan harapan dapat mendukung Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong dan memiliki sasaran program peningkatan kerukunan intra dan antar umat beragama. ruang lingkup dalam pelaksanaan program tersebut meliputi adanya penetapan lokasi, pembentukan kader kerukunan umat beragama, dan menyebarluaskan informasi dalam bentuk kegiatan dialog, sosialisasi maupun dalam kegiatan *forum group discussion* (FGD).